

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang utama bagi wanita. Keluarga Berencana menurut WHO (*World Health Organization*) adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur jarak kelahiran, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Tujuan program KB adalah membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi (WHO, 2021).

Menurut WHO, (2021), di seluruh dunia ada sebanyak 4.000.000 (45%) pengguna kontrasepsi suntik. Di Amerika Serikat sekitar 30% dari jumlah penduduk merupakan pengguna kontrasepsi suntik sedangkan di Indonesia dari 61,4 % penduduk sebanyak 31,6% adalah pengguna kontrasepsi suntik. Di Indonesia kontrasepsi yang sering digunakan adalah depomedroksi untuk suntik tiga bulan dan cyclofem untuk suntik satu bulan. Data yang diperoleh pada tahun 2017 menunjukkan hasil dari proporsi penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia yaitu KB suntik tiga bulan 42,4%, suntik satu bulan 6,1%, pil 8,5%, intrauterine device (IUD) 6,4%, implant 4,7%, metode operasi wanita (MOW) 3,1%, kondom 1,1% dan metode operasi pria (MOP) 0,2%. Metode kontrasepsi yang paling banyak dipilih adalah KB suntik tiga bulan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 didapatkan cakupan peserta Keluarga Berencana (KB) aktif di Indonesia yaitu sebanyak 24.196.151 peserta. Peserta KB aktif menurut jenis kontrasepsi di Indonesia yaitu terdapat 301.436 (1,2%) menggunakan kondom, KB suntik sebanyak 15.419.826 (63,7%), pil sebanyak 4.123.424 (17,0%), IUD/AKDR sebanyak 1.790.336 (7,4%), MOP sebanyak 118.060 (0,5%), MOW sebanyak 661.431 (2,7%), Implan sebanyak 1.781.638 (7,4%) (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan sumber Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional sebagai Lembaga yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan program Pembangunan Keluarga Kependudukan dan Keluarga Berencana di era rebranding ini telah menetapkan visi, misi yang sesuai dengan peraturan BKKBN No 10 Tahun 2019 tentang Rencana Strategis Tahun 2020-2024. Visi yang dimaksud adalah Terwujudnya Keluarga Berkualitas dan Pertumbuhan Penduduk yang Seimbang guna mendukung tercapainya Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong-Royong. Dalam rangka

mendukung pencapaian visi di atas maka BKKBN telah merumuskan misinya yaitu mengendalikan pertumbuhan penduduk dalam rangka menjaga kualitas dan struktur penduduk seimbang, dan menyelenggarakan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi secara komprehensif (BKKBN, 2019).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang di dunia yang terus mengalami peningkatan laju penduduk setiap tahunnya. Hasil estimasi jumlah penduduk pada tahun 2015 tercatat sebanyak 255.461.686 jiwa dari 237.641.326 pada tahun 2010. Oleh karena itu pemerintah mencanangkan program keluarga berencana, guna menekan laju pertumbuhan penduduk serta mewujudkan Norma Keluarga Kecil yang Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) (Kemenkes RI, 2016).

Persentase peserta KB aktif terhadap pasangan usia subur di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 74,8. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa pada tahun 2017 ada 47,96% PUS (Pasangan Usia Subur) yang merupakan peserta KB baru, dan hampir separuhnya (51,44%) menggunakan metode kontrasepsi suntikan. Kontrasepsi suntikan di Indonesia merupakan salah satu kontrasepsi yang populer. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia mencatat 58% wanita usia subur menggunakan kontrasepsi modern, 32% diantaranya menggunakan KB suntik (SDKI, 2012). Salah satu metode kontrasepsi modern dengan menggunakan suntik yang paling sering digunakan adalah DMPA (*Depo Medroxy Progesteron Acetat*) yang berasal dari hormon alamiah progesterone. DMPA diberikan setiap 3 bulan dengan dosis 150 mg.

Menurut Data dan Informasi dari Kemenkes, (2019), PUS 83% peserta KB Aktif dan 84,5% KB Baru. Untuk peserta KB Aktif yang Non MKJP (suntik 46,2%, pil 34,6%) dan MKJP (implan 7,9%, IUD 6,4%, MOP 0,6% dan MOW 2,1%). Sedangkan untuk peserta KB Baru Non MKJP (suntik 56,4%, pil 26,4%) dan MKJP, (implant 7,6%, IUD 8%, MOP 0,4% dan MOW 2,7%).

Dari data Dinas Kesehatan Kota Pontianak Tahun 2019, bahwa peserta KB aktif di Kabupaten Kota Pontianak pada bulan januari hingga oktober memiliki cakupan pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan dengan total 7519 akseptor yaitu pada Puskesmas Jendal Urip (1956 akseptor), Puskesmas Alianyang (2203 akseptor), Puskesmas Karya Mulia (1988 akseptor) dan Puskesmas Pal Tiga (1372 akseptor). Dan Puskesmas Alianyang merupakan Puskesmas yang memiliki cakupan pengguna suntik 3 bulan tertinggi dibandingkan dengan Puskesmas Jendal Urip, Karya Mulia dan Pal Tiga. Menurut Hartanto, (2015), salah satu metode kontrasepsi modern dengan menggunakan suntik yang paling sering digunakan

adalah DMPA (Depo Medroxy Progesteron Acetat) yang berasal dari hormon alamiah progesterone. DMPA diberikan setiap 3 bulan dengan dosis 150 mg.

Metode Kontrasepsi *Depo Medroxy Progesteron Asetat* (DMPA) ini sangat efektif dan aman karena dapat dipakai oleh semua perempuan dalam usia reproduksi bahkan dalam masa laktasi karena tidak menekan produksi ASI. Kontrasepsi *Depo Medroxy Progesteron Asetat* (DMPA) memiliki efektifitas yang sangat tinggi antara 99 – 100 % mencegah kehamilan dengan 0,3 kehamilan per 100 perempuan pertahun dengan angka kegagalan penggunaannya lebih kecil asal penyuntikan dilakukan secara benar sesuai jadwal yang telah ditentukan dan kelebihannya karena wanita tidak perlu mengingat untuk meminum pil dan tidak ada penurunan aktivitas yang disebabkan diare atau muntah.

Metode kontrasepsi suntik 3 bulan memiliki presentase efek samping yaitu gangguan menstruasi (2,9%), kenaikan berat badan (2,7%), perdarahan (0,3%), penurunan berat badan (0,2%), dan mual (0,2%) (Affandi, 2012). Salah satu efek samping yang mungkin disebabkan oleh kontrasepsi ini yaitu terjadi perubahan pada lipid serum pada penggunaan jangka panjang, dimana didapatkan terjadi penurunan kadar High Densit Lipoproteinkolesterol (HDL-kolesterol) yang dapat meningkatkan resiko meningkatnya tekanan darah. Perubahan tekanan darah tinggi dapat terjadi pada 5% pemakaian kontrasepsi hormonal. Tekanan darah akan meningkat secara bertahap dan tidak akan menetap. Wanita yang memakai kontrasepsi selama 5 tahun atau lebih, frekuensi perubahan tekanan darah tinggi meningkat 2 sampai 3 kali dari pada tidak memakai alat kontrasepsi hormonal. Resiko terjadinya tekanan darah tinggi akan meningkat dengan bertambahnya umur, lama pemakaian kontrasepsi dan bertambahnya berat badan (Hartanto, 2015).

Sampai saat ini belum tersedia 100% metode kontrasepsi yang sempurna dan ideal. Akseptor KB suntik khususnya Suntik DMPA juga dapat mengalami efek samping seperti gangguan pola haid, kenaikan berat badan, sakit kepala dan kenaikan tekanan darah, nyeri perut bagian bawah, bahkan sampai penurunan gairah seksual (Wati, 2013). Efek samping tersebut menyebabkan akseptor mengalami kekhawatiran, kecemasan yang berlebihan, sehingga sebelum menggunakan kontrasepsi suntik tiga bulan akseptor harus mengetahui dan memahami tentang efek samping yang ditimbulkan sehingga tidak menimbulkan drop out.

Menurut SDKI, (2017), menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan drop out peserta KB adalah faktor pengetahuan yang merupakan salah satu unsur yang diperlukan dalam pola pikir dan perilaku. Pengetahuan tentang jenis alat kontrasepsi, keuntungan, dan kerugian akan mempengaruhi seseorang untuk memilih jenis kontrasepsi yang sesuai.

Menurut Mufdalifah & Aryekti, (2016), akseptor yang sudah menerima kontrasepsi dengan kesadaran dan keyakinan yang mantap akan manfaat pemakaian kontrasepsi, baik bagi dirinya, keluarga maupun masyarakat, maka akan mendorong pemakaian kontrasepsi dengan kelangsungan yang tinggi. Akseptor yang tidak yakin akan manfaat alat kontrasepsi akan cepat berhenti menggunakan jika terdapat efek samping yang mengganggu kesehatannya

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan April 2023 di PMB Ratna Komala Sari, Melawi, Kalimantan Barat. Hasil dari buku rekam medis diketahui 35 orang ibu pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan memiliki masalah 3 bulan terakhir di antaranya ibu dengan masalah tekanan darah tinggi, untuk penatalaksanaan yang dilakukan yaitu kepada ibu dengan pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan dengan masalah tekanan darah tinggi. Hasil studi pendahuluan didapatkan data akseptor KB suntik pada bulan Januari-April 2023 di PMB Ratna Komala Sari adalah KB suntik 3 bulan sebanyak 35 akseptor. Berdasarkan hasil data pada buku rekam medis kunjungan ulang. dari 35 akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan, pada 22 akseptor KB suntik mengalami hipertensi dan 13 akseptor yang tidak mengalami hipertensi.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Lama penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Hipertensi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Hipertensi ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Hipertensi di PMB Ratna Komala Sari, Melawi, Kalimantan Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Ratna Komala Sari, Melawi, Kalimantan Barat.
- b. Mengetahui gambaran kejadian hipertensi pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Ratna Komala Sari, Melawi, Kalimantan Barat.
- c. Mengetahui gambaran lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian hipertensi di PMB Ratna Komala Sari, Melawi, Kalimantan Barat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu responden dalam mengetahui pengaruh penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan terhadap kejadian hipertensi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah wacana kepustakaan dan informasi ilmiah tentang pengaruh kontrasepsi suntik 3 bulan terhadap kejadian hipertensi.

c. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh kontrasepsi suntik 3 bulan terhadap kejadian hipertensi.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan terutama dalam ruang lingkup kesehatan mengenai hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan terhadap kejadian hipertensi.